

## Implementasi *Universal Design* Pada Taman Bebaya Samarinda

Putri Nopianti<sup>1)</sup>, Muhammad Afif Raihan<sup>1)</sup>, Wina Andriani<sup>1)</sup>,  
Anisah Azizah<sup>1)</sup> Reza Prakoso Dwi Julianto<sup>2)</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Teknik/Arsitektur, Universitas Mulawarman

<sup>2</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

E-mail: putrinopianti@ft.unmul.ac.id

### ABSTRAK

RTH merupakan ruang terbuka dengan vegetasi yang berada di kawasan perkotaan yang mempunyai fungsi antara lain sebagai rekreasi, sosial budaya, estetika, fisik kota, ekologis, dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi bagi manusia maupun pengembangan kota. Pemerintah Indonesia telah menetapkan dan memahami secara resmi siapa penyandang disabilitas di Indonesia dan kategori mereka. Peraturan formal ini berfungsi sebagai acuan dan dasar untuk memahami semua pihak terkait dan masyarakat Indonesia tentang pengertian atau definisi dan kategori hambatan disabilitas di Indonesia. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dimana menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, dan persensi seseorang. Data yang dikumpulkan di penelitian kualitatif menggambarkan realita sosial sesuai konteksnya, mendeskripsi apa adanya, sehingga menemukan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu atau teori. Penelitian bertujuan bagaimana implementasi universal design pada Taman Bebaya Samarinda. Taman Bebaya belum sepenuhnya menerapkan prinsip universal design dan standar aksesibilitas yang sesuai dengan Permen PUPR No. 14 Tahun 2017. Elemen fisik lingkungan banyak memiliki resiko bagi penyandang disabilitas yang ada pada prinsip-prinsip universal design.

*Kata Kunci: Disabilitas, Aksesibilitas, Taman Bebaya Samarinda, Fasilitas, Desain Universal*

### ABSTRACT

*RTH is an open space with vegetation in urban areas that serves as recreational, social, cultural, aesthetic, physical, and ecological, and has considerable economic value for both human and urban development. The Indonesian government has officially established and understood who people with disabilities are in Indonesia and their categories. This formal regulation serves as a reference and basis for understanding all relevant parties and Indonesian society about the understanding or definition and category of disability barriers in Indonesia. Research methods use qualitative research in which to explain and analyze individual phenomena, events, social dynamics, and perceptions. The data collected in qualitative research describes social reality in its context, describing it as it is, thus finding a deep understanding of something or theory. The research aims at how universal design is implemented in Samarinda Bebaya Park. Taman Bebaya has not fully implemented universal design principles and accessibility standards corresponding to Permen PUPR No. 1. 14th of 2017. Environmental physical elements have many risks to people with disabilities that exist on universal design principles.*

*Keywords: Disability, Accessibility, Samarinda's Bebaya Park, Facilities, Universal Design*

## 1. Pendahuluan

Kota merupakan kawasan permukiman pusat penduduk dan industri serta jasa pelayanan yang terdiri dari bangunan rumah atau tempat tinggal dengan berbagai lapisan masyarakat. Secara sederhana diartikan sebagai wilayah yang berpotensi dari segi manapun, mulai sektor pekerjaan, kesehatan, pendidikan, jasa dan sebagainya. Perkotaan biasanya berkembang secara ekonomi, tetapi tidak memperhatikan ekosistem, lingkungan dan interaksi. Oleh karena itu dalam menata perkotaan pembangunan ruang terbuka hijau harus berdasarkan Permen PU no. 5 Tahun 2008 tentang pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka

Hijau di kawasan perkotaan bahwa kota di Indonesia menyediakan RTH minimal 30% dari luas wilayah kota.

RTH adalah bagian dari suatu wilayah perkotaan yang berisi tumbuhan, tanaman, dan vegetasi hijau. RTH dapat tumbuh secara alami maupun buatan yang ditanam untuk mendukung manfaat ekologis, sosial budaya, arsitektural, kenyamanan, dan keindahan bagi wilayah perkotaan. Perancangan RTH merupakan upaya untuk menjaga kesinambungan antar generasi, sehingga diharapkan akan memperoleh arah, fungsi, dan peran RTH di kawasan secara menyeluruh.

Taman adalah sebuah area yang memiliki ruang lingkup dalam berbagai kondisi. Diantaranya lokasi, ukuran atau luasan, iklim, dan kondisi seperti tujuan serta fungsi spesifik dari pembangunan taman (Sintia dan Murhananto, 2004). Taman kota merupakan salah satu jenis ruang terbuka hijau publik yang memiliki aktivitas kompleks. Sebagai ruang publik perkotaan taman harus memenuhi kualitas kelayakan terhadap kriteria pelayanan pengguna, tingkat aktivitas, tingkat kebermaknaan dan kemudahan akses. Adapun menurut Nazzaruddin (1994) dalam Iimiayanti dan Dewi (2015), taman adalah sebidang lahan terbuka dengan luasan tertentu didalamnya ditanam pepohonan, perdu, semak dan rerumputan yang dapat dikombinasikan dengan kreasi dari bahan lainnya. Biasanya dipergunakan untuk sarana olahraga, bersantai dan bermain.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008, tentang Ruang Terbuka Hijau (RTH) taman kota adalah taman yang melayani penduduk kota atau bagian dari wilayah perkotaan. Taman kota dapat mengoprasikan atau melaksanakan minimal 480.000 penduduk dengan standar minimal 144.000 m<sup>2</sup>. taman kota merupakan ruang terbuka hijau yang dilengkapi dengan fasilitas seperti rekreasi, dan olahraga minimal RTH 80% - 90%. Sejak diterbitkannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Pemerintah Indonesia telah menetapkan dan memahami secara resmi siapa penyandang disabilitas di Indonesia dan kategori mereka. Peraturan formal ini berfungsi sebagai acuan dan dasar untuk memahami semua pihak terkait dan masyarakat Indonesia tentang pengertian atau definisi dan kategori hambatan disabilitas di Indonesia.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 mendefinisikan bahwa, variasi penyandang disabilitas meliputi :

- a. Penyandang Disabilitas fisik.
- b. Penyandang Disabilitas intelektual.
- c. Penyandang Disabilitas mental.
- d. Penyandang Disabilitas sensorik.

Pasal 4 ayat 2 mendefinisikan bahwa: Beragam penyandang disabilitas mengacu pada ayat (1) dapat dialami dalam satu orang, dua kali lipat, atau multi-term sesuai dengan ketentuan hukum. Penjelasan Pasal 4 ayat 1 UU no. 8 tahun 2016 menjelaskan definisi dan variasi penyandang disabilitas, yaitu mengacu pada:

- a. Penyandang Disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, celebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.
- b. Penyandang Disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi piker karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrome.
- c. Penyandang Disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku antara lain seperti Psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian. Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autid dan hiperaktif.
- d. Penyandang Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan disabilitas wicara.

Pada bagian Penjelasan Pasal 4 ayat 2 UU No. 8 tahun 2016 menjelaskan tindak lanjut definisi penyandang disabilitas dan waktu yang mendasari definisi penyandang disabilitas di Indonesia, yaitu: Penyandang Disabilitas ganda atau multi adalah penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas antara lain disabilitas runguwicara dan disabilitas netra-tuli. Dalam jangka waktu lama adalah jangka waktu paling singkat 6 (enam) bulan dan bersifat permanen.

Peraturan Pemerintah No 42 Tahun 2020 tentang Aksesibilitas Terhadap Permukiman, Pelayanan Publik, dan Pelindungan dari Bencana Bagi Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan untuk penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan. Dengan akomodasi yang layak diperlukan untuk menjamin pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk penyandang disabilitas berdasarkan kesetaraan. Penyelenggara Pelayanan Publik wajib menyediakan Pelayanan yang mudah diakses atas dasar prinsip kesetaraan dalam keberagaman bagi penyandang disabilitas.

Menurut Permen PUPR No 14 Tahun 2017, Desain Universal adalah rancangan bangunan gedung dan fasilitasnya dapat digunakan oleh semua orang secara bersama-sama tanpa perlu adaptasi atau perawatan spesial. Kelengkapan Sarana dan Prasarana harus menyediakan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan seluruh kelompok usia dan kondisi keterbatasan fisik, mental, dan intelektual, atau sensorik guna memberikan kemudahan bagi pengguna dan pengunjung dalam beraktivitas. Penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik sulit untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya harus memiliki kesamaan hak.

Prinsip Rancangan Universal Ini dikembangkan pada tahun 1997 oleh sekelompok ilmuwan. Sekelompok arsitek yang bekerja, perancang produk, insinyur, dan peneliti desain lingkungan, dipimpin oleh Ronald Mace. Ia lulus dari North Carolina State University. Definisi desain universal menurut Ronald L Mace dalam publikasi "Accesible, Adaptable, dan Universal Design", adalah upaya untuk merancang produk dan lingkungan yang dapat diakses oleh semua orang, dalam lingkungan yang berfungsi untuk semua orang, secara luas tanpa memerlukan penyesuaian lebih lanjut atau desain khusus.

Menurut Elaine Martin Petrowsik dalam tulisannya Universal Design: Desain For a Deverse Population, pada proses penyusunan panduan persyaratan bangunan yang diberi mandate oleh American with Disabilities Act (ADA) tahun 1990, beberapa konsultan interior melakukan eksperimen untuk memahami kebutuhan para penyandang cacat. Mereka mencari solusi yang komprehensif bagi aksesibilitas para penyandang cacat. Hal ini juga memberikan masukan yang cukup besar bagi aksesibilitas secara inklusif.

Prinsip-prinsip Desain Universal seperti yang didefinisikan oleh The Center of Inclusive Design, North Carolina State University adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan yang Adil dan Bijaksana

Desain yang dapat digunakan dan dipasarkan bagi semua orang dengan keterbatasan fisik atau disabilitas.

2. Mudah dalam Penggunaan

Dapat mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan individu yang beragam.

3. Sederhana dan Intuitif

Mudah dipahami, tanpa memperdulikan perbedaan latar belakang pengalaman, pengetahuan bahasa, keterampilan, maupun tingkat konsentrasi pengguna.

4. Mudah dan Cepat Diterima Secara Sensorik

Efektif dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna, tanpa memperdulikan situasi, kondisi, dan kemampuan sensorik pengguna.

5. Ukuran dan Ruang yang Nyaman untuk Pengguna

Menawarkan ukuran dan ruang yang sesuai untuk pendekatan, pencapaian, dan penggunaan, tanpa memperdulikan ukuran, postur, atau mobilitas pengguna.

6. Upaya Fisik Rendah

Desain dapat digunakan secara efisien dan nyaman dan dengan sedikit kelelahan.

7. Toleransi terhadap Kesalahan

Meminimalkan bahaya dan konsekuensi buruk dari tindakan yang tidak disengaja atau disengaja.

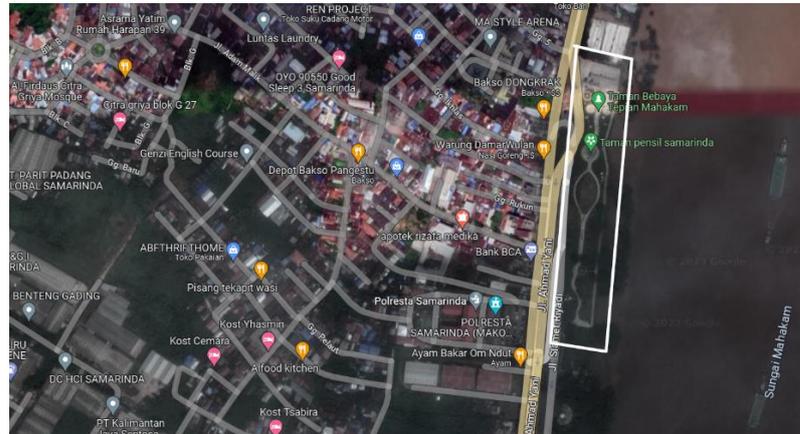
Samarinda merupakan salah satu kota terbesar kedua sekaligus Ibu Kota provinsi Kalimantan Timur (Kaltim) dengan jumlah populasi penduduk sebesar 827.994 jiwa berdasarkan sensus tahun 2020. Dengan perkembangan penduduk yang pesat Samarinda memiliki berbagai fasilitas publik seperti RTH taman, salah satu taman yang ikonik di Samarinda ialah Taman Buah (Bebaya) yang letaknya strategis di Flyover jembatan Mahakam. Taman Bebaya ini memiliki keunikan dan daya tarik karena di desain dengan bentuk buah-buahan dan baru diresmikan pada tahun 2021. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian mengenai Universal Design karena desain yang baik adalah desain yang dapat digunakan oleh semua orang tanpa adanya perlakuan khusus. Setiap pengunjung dan pengguna memiliki hak yang sama untuk mengakses dan menjalankan aktivitasnya secara aman, nyaman, mudah, dan mandiri. Dengan kemudahan aksesibilitas dalam ruang publik para penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk mengakses fasilitas publik.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif yang menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, dan persensi seseorang. Data yang dikumpulkan di penelitian kualitatif

menggambarkan realita sosial sesuai konteksnya, mendeskripsikan apa adanya, sehingga menemukan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu atau teori.

Lokasi penelitian berada di Taman Bebaya Samarinda Jalan Slamet Riyadi, Kelurahan Karang Asam Iir, Kecamatan Sungai Kunjang, Samarinda, Kalimantan Timur. Letak lokasi taman ini juga strategis karena terletak di antara Kota Samarinda dan Samarinda Sebrang.



**Gambar 1. Lokasi Taman Bebaya Samarinda**  
(Sumber : Google Maps, 2023)

**A. Teknik Penelitian**

1. Observasi lapangan pada penelitian ini untuk memperoleh data-data mengenai fasilitas-fasilitas yang ada di objek penelitian. Dengan mengetahui fasilitas yang ada maka dapat disimpulkan apa saja yang menjadi kelemahan atau kekurangan pada objek penelitian sehingga nantinya menjadi permasalahan pada jurnal.
2. Studi Literatur. Studi ini mengumpulkan data sekunder berupa jurnal, maupun peraturan pemerintah sehingga standarisasi yang digunakan mengalisis adalah tujuh Desain Universal.

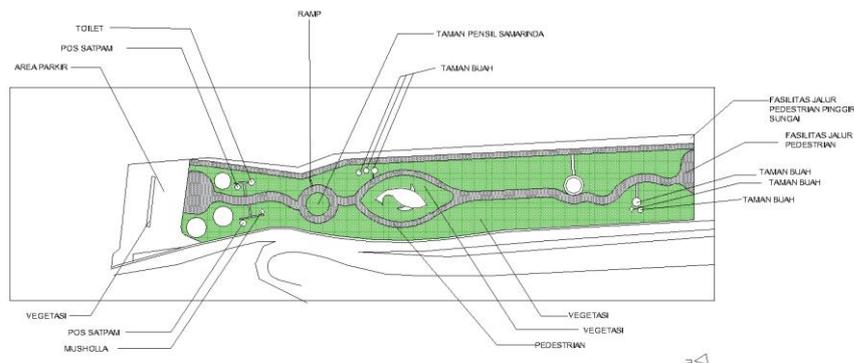
**B. Metode Analisis**

1. Pengambilan data media informasi melalui internet. Internet menjadi salah satu media informasi yang cukup lengkap dan akurat sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan informasi.

Lokasi langsung (*field research*). Penelitian ini ialah penelitian lapangan yang mengumpulkan datanya dilakukan di lapangan untuk mengadakan pengamatan terhadap suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Susanto dalam (Irkhamiyati, 2017).

**3. Hasil dan Pembahasan**

**3.1 Identifikasi Eksisting**



**Gambar 2. Site Plan Taman Bebaya Samarinda**  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Taman Bebaya merupakan salah satu taman di Samarinda yang diresmikan pada tahun 2021. Taman ini berada di tengah pusat Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Taman ini memiliki luas lahan sekitar 2,5 hektar yang memiliki fungsi sebagai ruang terbuka publik. Ada berbagai macam aktivitas yang

dilakukan masyarakat pada taman ini seperti jalan jalan santai, rekreasi, olahraga, objek foto, dan *event Festival Mahakam*.

**a. Sirkulasi**



**Gambar 3a. Sirkulasi ke area Taman Bebaya Samarinda**

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)



**Gambar 3b. Perbedaan elevasi pada jalur masuk Taman Bebaya Samarinda**

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Pada Taman Bebaya ini hanya memiliki satu jalur masuk yang terdapat gerbang karcis (gambar 2a) dan berada tepat dipinggir Jalan Slamet Riyadi. Didepan sebelum masuk, kita melewati gerbang karcis. Akses masuk dari parkir taman ada sedikit kendala bagi penyandang disabilitas karena ada perbedaan elevasi dengan tinggi 15 cm(gambar 2b).

**b. Area Parkir**



**Gambar 4. Kondisi area fasilitas parkir di Taman Bebaya Samarinda**

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Parkir pada taman ini berada tepat didepan setelah melewati gerbang masuk. Area parkir pada taman ini cukup luas bisa dilihat pada gambar 3, terdapat dua jenis parkir yaitu motor dan mobil, tetapi tidak ada garis batas parkir yang dapat menyebabkan pengguna kesusahan untuk menyesuaikan kendaraan yang diparkirkan. Untuk parkir mobil dan motor sudah sesuai dengan standar tetapi tidak memiliki garis parkir tersebut.

Parkiran pada taman ini tidak menyediakan perkiran khusus untuk para penyandang disabilitas. Jalan menuju masuk ke taman dari parkir dapat menyusahkan penyandang disabilitas karena ada perbedaan elevasi dan tidak disediakannya *ramp*.

**c. Jalur Pedestrian**



**Gambar 5a. Elemen fasilitas jalur pedestrian dipinggir sungai Taman Bebaya Samarinda**



**Gambar 5b. Elemen fasilitas jalur pedestrian Taman Bebaya Samarinda**

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Jalur pedestrian di Taman Bebaya ini dibagi menjadi dua yaitu jalur pedestrian taman (gambar 4b) dan jalur pedestrian dipinggir sungai(gambar 4a). Jalur taman ini digunakan untuk jalan-jalan dan menikmati suasana taman dan ada juga masyarakat yang menggunakan taman ini sebagai *jogging track* pada pagi hari. Pedestrian di taman ini menggunakan material pengerasan beton dengan lebar jalur 3 meter di area taman dan 1,2 meter di area pinggir sungai. Material jalan pedestrian yang digunakan sangat mendukung untuk penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda, tetapi kekurangan dari taman ini ialah tidak adanya akses pemandu bagi Tunanetra. Di taman ini juga memiliki *ramp* yang tidak jelas jalurnya kemana (gambar 5), karena *ramp* ini turun ke area resapan yang tidak mendukung aksesibilitas kursi roda. Jalur pedestrian dipinggir sungai sangat tidak aman bagi penyandang disabilitas dan anak-anak karena tidak adanya pagar pembatas di area pinggir sungai.



Gambar 6. Elemen fasilitas *ramp* di Taman Bebaya Samarinda

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

#### d. Bangku Taman

Taman Bebaya ini menyediakan dua jenis bangku taman, bangku yang berbentuk lingkaran yang terbuat dari beton dan berbentuk lingkaran terbuat dari kayu dilengkapi dengan vegetasi. Untuk bangku yang berbentuk lingkaran letaknya tidak pada jalur pedestrian tetapi letaknya di tengah-tengah rumput hijau bisa dilihat pada gambar 6.



Gambar 7. Elemen fasilitas bangku di Taman Bebaya Samarinda

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

### 3.2 Analisis Implementasi

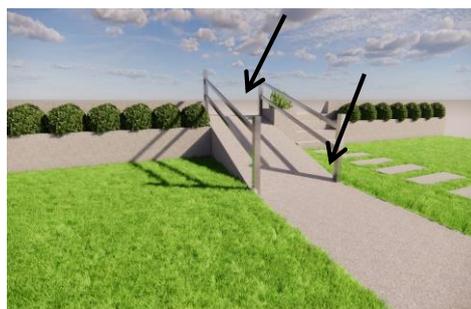
Hasil penjabaran identifikasi eksisting berupa gambar 2-6 pada desain Taman Bebaya Samarinda menunjukkan belum sepenuhnya menerapkan standar yang telah di tentukan pemerintah dalam Permen PUPR No. 14 tahun 2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung dan PP No 42 Tahun 2020 tentang Aksesibilitas Terhadap Permukiman, Pelayanan Publik, dan Pelindungan dari bencana bagi penyandang disabilitas Berikut merupakan hasil dari analisis aksesibilitas Taman Bebaya Samarinda.

Tabel 1. Kondisi Eksisting dan Penerapan Implementasi 7 Prinsip *Universal Design*

Elemen	Kondisi Eksisting	Implementasi 7 prinsip <i>Universal Design</i>	Kesimpulan
<b>1. Sirkulasi</b>	Pada area sirkulasi hanya terdapat satu gerbang sehingga tidak adanya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Selain itu dengan adanya ketinggian elevasi yang berbeda sampai 15 cm mempersulit penyandang disabilitas untuk masuk.	Prinsip <i>Universal Design</i> yang seharusnya dapat di implementasikan pada area sirkulasi yaitu : Kegunaan Yang Adil dan Bijaksana, Mudah dalam Penggunaan serta Toleransi Terhadap Kesalahan yang artinya aksesibilitas di taman mampu digunakan untuk semua orang tanpa adanya perlakuan khusus. Akses masuk juga sebaiknya tidak di tepi jalan karena beresiko terjadinya kecelakaan. Sehingga penyandang disabilitas memiliki hak yang sama atas dasar prinsip kesetaraan dalam keberagaman bagi penyandang disabilitas.	Sirkulasi di Taman Bebaya Samarinda kurang memperhatikan keselamatan bagi para pengguna karena dengan akses masuk yang berada ditepi jalan lebih beresiko terjadinya kecelakaan. Selain itu fasilitas umum sesuai dengan prinsip kesetaraan sehingga fasilitas dapat digunakan bagi para penyandang disabilitas.
<b>2. Area Parkir</b>	Taman Bebaya Samarinda tidak memiliki parkir khusus untuk penyandang disabilitas. Area parkir mobil dan motor telah sesuai standar yang telah ditetapkan tetapi parkir tersebut tidak memiliki garis parkir.	Prinsip <i>Universal Design</i> yang seharusnya dapat di implementasikan pada area parkir yaitu : Mudah dan Cepat Diterima Secara Sensorik. Prinsip desain ini seharusnya efektif dalam menyampaikan informasi dan memudahkan para peyandang disabilitas karena tidak adanya informasi batas parkir dan parkir khusus disabilitas. Sehingga penyandang disabilitas memiliki hak yang sama atas dasar prinsip kesetaraan dalam keberagaman bagi penyandang disabilitas.	Parkiran di Taman Bebaya Samarinda sudah sesuai standar motor dan mobil, tetapi tidak ada parkir khusus disabilitas. Area parkir juga tidak memiliki garis parkir. Selain itu fasilitas umum sesuai dengan prinsip kesetaraan sehingga fasilitas dapat digunakan bagi para penyandang disabilitas.

Elemen	Kondisi Eksisting	Implementasi 7 prinsip <i>Universal Design</i>	Kesimpulan
<b>3. Jalur pedestrian</b>	Jalur pedestrian sangat mendukung penyandang disabilitas. Tetapi menyulitkan penyandang disabilitas. <i>Ramp</i> juga tidak memiliki <i>handrailing</i> sehingga cukup sulit diakses. Jalur pedestrian di pinggir sungai juga tidak aman karena tidak adanya area pembatas di pinggir sungai.	Prinsip <i>Universal Design</i> yang seharusnya dapat di implementasikan pada Jalur Pedestrian yaitu : Ukuran dan Ruang yang Nyaman Untuk Pengguna, Upaya Fisik Rendah, dan Toleransi Terhadap Kesalahan. Taman Bebaya Samarinda seharusnya memiliki kenyamanan dengan adanya pagar pembatas pinggir sungai, dan <i>handrailing</i> pada <i>ramp</i> . Karena pada prinsipnya kenyamanan pengguna menjadi syarat penting dalam fasilitas publik. Selain itu resiko membahayakan jauh lebih kecil jika mengacu pada prinsip <i>Universal Design</i> .	Jalur pedestrian di Taman Bebaya Samarinda yang berada dipinggir sungai tidak memiliki pagar pembatas yang sangat beresiko terjadinya pengunjung jatuh ke sungai. <i>Ramp</i> juga tidak memiliki <i>handrailing</i> sehingga membahayakan para penyandang disabilitas.
<b>4. Bangku taman</b>	Jenis bangku bervariasi tetapi letaknya di tengah-tengah rumput hijau sehingga mempersulit bagi para penyandang disabilitas.	Prinsip Desain Universal yang seharusnya dapat di implementasikan pada Bangku Taman yaitu : Mudah Dalam Penggunaan. Prinsip ini seharusnya mudah di gunakan oleh semua orang karena penyandang disabilitas harus memiliki hak yang sama sehingga kesetaraan dalam keberagaman sesuai dengan prinsip <i>Universal Design</i> .	Bangku taman mempersulit akses para penyandang disabilitas. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip <i>universal design</i> yang karena tidak memiliki kesetaraan dalam keberagaman.

Karakteristik sarana dan prasarana di Taman Bebaya Samarinda belum memenuhi standar aksesibilitas dan belum mengakomodir pengunjung disabilitas. Untuk itu kami merancang desain *ramp* yang berguna untuk memudahkan peyandang disabilitas terhadap Taman Bebaya Samarinda. Berikut merupakan desain *ramp* untuk pengunjung disabilitas.



**Gambar 8. Desain fasilitas *ramp* untuk penyandang disabilitas di Taman Bebaya Samarinda**

(Sumber : Desain Penulis, 2023)

Gambar 7 merupakan desain fasilitas *ramp* yang berguna untuk para penyandang disabilitas. Sesuai dengan prinsip *universal design* semua orang memiliki hak yang sama atas dasar prinsip kesetaraan dalam keberagaman tanpa perlakuan khusus. *Ramp* yang di desain memiliki lebar 1 meter dengan kemiringan 9 derajat.



**Gambar 9. Desain fasilitas bangku di Taman Bebaya Samarinda**  
(Sumber : Desain Penulis, 2023)

Gambar 8 merupakan desain fasilitas bangku yang dapat memudahkan aksesibilitas semua orang termasuk penyandang disabilitas. Bangku taman di desain jelas dengan perkerasan beton sehingga bagi para penyandang disabilitas tidak kesulitan. Hal ini sesuai dengan prinsip *Universal Design* dan standar aksesibilitas menurut Permen PUPR No. 14 Tahun 2017.

## 5. Kesimpulan

Kesimpulan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Taman Bebaya Samarinda belum sepenuhnya menerapkan ke 7 prinsip Universal Design dan standar aksesibilitas yang sesuai dengan Permen PUPR No. 14 Tahun 2017. Selain itu elemen eksisting banyak memiliki resiko, seperti area sirkulasi yang berada tepat dipinggir jalan, dapat membahayakan pengguna jalan dan beresiko terjadinya kecelakaan. Tidak ada parkir khusus disabilitas bahkan area menuju taman memiliki elevasi sehingga menyulitkan para peyandang disabilitas. Tidak adanya pagar pembatas di pinggir sungai. Selanjutnya pengunjung disabilitas tidak memiliki aksesibilitas yang sesuai walau jalur pedestrian aman digunakan. Taman dilengkapi ramp tetapi tidak memiliki handrailing yang membuat aksesibilitas sulit karena tidak adanya keamanan. Dan terakhir area bangku taman berada ditengah-tengah dengan permukaan tanah yang tidak rata karena di tutupi oleh rumput-rumput sehingga menyulitkan bagi para penyandang disabilitas.

## 6. Daftar Pustaka

- Blog, G. (n.d.). Kota: Pengertian, Klasifikasi, Fungsi, dan Ciri-Ciri. Retrieved from <https://www.gamedia.com/literasi/pengertian-kota/>.
- Damayanti, P. A. (2015). Sekolah Dasar Luar Biasa (Sdlb) Di Kota Semarang Dengan Penekanan Desain Universal. *Canopy: Journal of Architecture*.
- Harahap, R. M., Santosa, I., Wahjudi, D., & Martokusumo, W. (2019). Kajian Penerapan Desain Universal Pada Ruang Kuliah Bagi Penyandang Disabilitas Pendengaran Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Narada*.
- Hasil Sensus Penduduk 2020. (n.d.). Retrieved from <https://samarindakota.bps.go.id/pressrelease/2021/01/26/101/hasil-sensus-penduduk-2020.html>.
- Kondisi Geografis. (n.d.). Retrieved from <https://samarindakota.go.id/laman/kondisi-geografis>.
- Mengenal Fungsi Taman di Lingkungan dan Kategorinya. (n.d.). Retrieved from <https://kumparan.com/kabar-harian/mengenal-fungsi-taman-di-lingkungan-dan-kategorinya-1wPfaILDiZi>.
- Pratomo, A., Soedwihajono, & Miladan, N. (2019). Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik Di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi Dan Preferensi Pengguna. *Desa Kota*.
- Samsudi. (n.d.). Ruang Terbuka Hijau Kebutuhan Tata Ruang Perkotaan Kota Surakarta. *Journal of Rural and Development*.
- Setyani, W., Sitorus, S. R., & Panuju, D. R. (2017). Analisis Ruang Terbuka Hijau Dan Kecukupannya Di Kota Depok. *Buletin Tanah dan Lahan*.
- The 7 Principles. (n.d.). Retrieved from <https://universaldesign.ie/What-is-Universal-Design/The-7-Principles/>.
- Widinarsih, D. (2019, OKTOBER). Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2020 tentang Aksesibilitas Terhadap Permukiman, Pelayanan Publik, dan Pelindungan dari Bencana Bagi Penyandang Disabilitas.